

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Metode Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *phainomenon* berarti “yang menampak”. Fenomena ialah fakta yang masuk ke dalam pemahaman manusia (Kuswarno, 2009:1). Sehingga objek tersebut berada dalam kesadaran. Dengan kata lain seluruh semesta luar mesti didekati dengan melibatkan cara penampakan mereka pada kesadaran manusia (Adian, 2010:7). Sehingga harus sangat berhati-hati dalam menggambarkan pengalaman seseorang dalam suatu penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi ialah bagian dari penelitian kualitatif murni. Dimana dalam pelaksanaannya berdasarkan pada usaha menelaah dan mendeskripsikan ciri-ciri intrinsik kejadian atau fenomena sebagaimana yang terjadi (Creswell, 2013).

Ada beberapa jenis dari fenomenologi yang dapat digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian positivisme (kualitatif) (Kamayanti, 2016:150). Burrell dan Morgan (1979) mengatakan bahwa ada tiga macam fenomenologi, yaitu: fenomenologi transendental, fenomenologi ekstensial, dan fenomenologi sosiologi. Penelitian ini akan merujuk pada fenomenologi transendental. Edmund Husserl mengeluarkan fenomenologi transendental yang berfokus pada suatu studi kesadaran tiap individu (Kamayanti, 2016:151).

2.2 Macam- macam Fenomenologi

2.2.1 Fenomenologi Husserl (Transcendental)

Fenomenologi transendental paling sering dipakai dalam riset ilmu sosial. Kata transenden memiliki arti “berada di luar kemampuan manusia; utama”.

Transenden yang dimaksud ialah kesadaran murni dari “Aku” yang mengalami fenomena. Jadi, fenomenologi transendental Husserl berfokus pada studi tentang “Aku”. “Aku” adalah “Aku” yang mengalami, bukan pengalaman itu sendiri. Apa yang dialami oleh “Aku” akan berbeda dengan yang dialami oleh “Aku” yang lain (Kamayanti, 2016:151).

Peneliti dapat melakukan analisis data dengan mengidentifikasi lima unsur fenomenologi transendental, guna mempresentasikan hasil penelitian dalam laporan. Lima unsur itu diantaranya; noema, epoche/bracketing, noesis, intentional analysis, dan eidetic reduction (Kamayanti, 2016:158). Secara berurutan lima unsur tersebut dibahas oleh (Kamayanti, 2016:158) dengan melakukan analisis secara responsif terhadap tanggapan informan atas sebuah pertanyaan. Peneliti menangkap apa yang tampak (noema) atau biasa disebut analisis tekstural (textural description). Berdasarkan noema, peneliti selanjutnya melakukan bracketing. Maksudnya, secara responsif dan analitis, peneliti menyibak apa yang ada di balik noema tersebut. Melalui noema proses bracketing tersebut peneliti dapat memperoleh noesis atau makna yang lebih mendalam lagi dari noema. Langkah berikutnya peneliti dapat memahami bagaimana noesis membentuk noema. Pemahaman ini disebut intentional analysis. Lebih mudahnya, intentional analysis merupakan pemahaman peneliti terkait bagaimana proses bracketing dapat mengungkap bagaimana noesis membentuk noema. Setelah keseluruhan unsur terpenuhi, maka selanjutnya peneliti dapat memperoleh “Kondensasi dari keseluruhan proses tersebut”, yaitu eidetic reduction. Penting untuk dicermati bahwa proses penggalian data dalam fenomenologi bukan hanya soal wawancara. Proses esensial dari fenomenologi terletak pada bracketing oleh

peneliti (Kamayanti, 2016). Kemampuan peneliti guna secara responsif menyikapi tanggapan informan akan menentukan kedalaman penggalian data. Oleh sebab itu, peneliti harus bisa membangun kedekatan dengan informan. Istilah yang dipakai peneliti ialah bagaimana agar peneliti dapat membangun suasana yang senatural mungkin. Hal ini penting dilakukan supaya fenomena yang dianalisis terungkap secara mendalam. Sesuai dengan yang dikatakan Husserl yaitu “biarkan kesadaran akan suatu peristiwa tersebut membanjiri kesadaran kita”.

2.2.2 Fenomenologi Martin Heidegger (Eksistensial)

Heidegger menampik model kesadaran Cartesian, yakni pengkultusan “aku” sebagai realitas murni yang terpisah dari kehidupan keseharian. Dapat dikatakan bahwa yang dideskripsikan oleh Heidegger adalah eksistensi manusia (Adian, 2010). Fokus utama dari filsafat Heidegger pencarian akan “ada”. Pada tahun 1927, pemikiran Heidegger tentang “Ada” membawanya pada penulisan magnum opus pertamanya yang berjudul ‘Being and Time’ (Adian, 2010). Heidegger menulis karya tersebut bukan hanya untuk kepentingan pencarian makna “Ada” tapi juga secara khusus dipersembahkan untuk guru dan sahabatnya yaitu Edmund Husserl. Metode fenomenologi yang digunakan Heidegger dalam pemikirannya yaitu Ontologi, menjelaskan tentang “Ada “ itu sendiri dan menjadikan “Ada” dari berbagai entitas muncul keluar dalam keseluruhannya (Heidegger, 1973).

Heidegger menguak arti Ada dengan memakai fenomenologi ialah hal yang menarik. Dia memberikan contoh bagaimana cara bertanya tentang anda. Seperti, ada seseorang yang berdiri di depan anda, kemudian anda bertanya bagaimana bisa dia berada disitu. Pertanyaan radikalnya ialah apa yang memungkinkan orang

itu berdiri disana. Proses pengamatan realitas tersebut merupakan proses eksistensial (Adian, 2010).

2.2.3 Fenomenologi Jean Paul Sartre (Negativitas)

Gagasan filsafat Sartre ialah sebuah usaha guna merekonsiliasi kutub subjek dan objek. Tendensi ini dimotivasi oleh pengalaman kehidupan Sartre tentang kebebasan diri. Fenomenologi Sartre berangkat dari filsafat Cartesian (Moran, 2002). Kedekatan Sartre dengan filsafat Cartesian yakni sebuah keinginan untuk menghasilkan konsep yang jernih dan terpilah. Sartre menuliskan "aku dikutuk bebas" ini artinya tidak ada batasan atas kebebasanku, kecuali kebebasan itu sendiri, atau jika mau, kita tidak bebas untuk berhenti bebas (Lavine, 2002).

Salah satu karya Ontologi Sartre ialah Being and Nothingness. Dalam karyanya itu Sartre menganalisis kebebasan dan cara berada manusia untuk menemukan kebebasan (Sartre, 2015). Sartre mengungkap terdapat dua eksistensi "etre" (berada) yaitu l'etre-en soi (berada pada dirinya) dan l'etre-pour-soi (berada untuk dirinya). Pengaruh Husserl pada fenomenologi Jean Paul Sartre bukan hanya di penggunaan metode, tetapi pada konsep kesadaran. Dalam pemikiran Sartre, kesadaran mesti dipisahkan menjadi dua antara kesadaran reflektif dan pra reflektif. Kesadaran pra reflektif ialah kesadaran yang mengarah langsung pada objeknya. Sedangkan menurut Sartre, kesadaran reflektif ialah kesadaran yang membuat kesadaran reflektif menjadi tematik. Artinya, kesadaran membuat kegiatan pra reflektif menjadi "kesadaran yang disadari". Fenomenologi Sartre menolak kesadaran pra reflektif. Dengan demikian, maka tugas fenomenologi ialah merefleksikan kesadaran pra-reflektif, atau membuat tematik kesadaran yang tidak disadari. Dalam fenomenologi, kesadaran pra-reflektif

tentang objek, direfleksikan atau dibuat menjadi tematik, sehingga kita menjadi mengerti tentang apa makna sesungguhnya dari perbuatan-perbuatan kita itu dan bagaimana objek-objek dari perbuatan itu kita maknai (Adian, 2010).

2.2.4 Fenomenologi Merleau Ponty (Persepsi)

Fenomenologi yang dikembangkan Ponty memiliki sasaran konstan yakni dualisme subjek-objek. Ponty pun berkecimpung pada gagasan intensionalitas pra prediktif Husserl dan eksposisi Heidegger tentang eksistensi manusia sebagai “ada dalam dunia”. Ia mengembangkan deskripsinya tentang dunia sebagai bidang pengalaman yaitu tempat “saya menemukan diri”, (Adian, 2010).

Fenomenologi Ponty berisi dimensi persepsi yang mengindikasikan bahwa kelebihan tubuh sebagai sebuah wahana yang mendunia. Merleau Ponty bahwa tubuh bukan lah subjek atau objek secara penuh (Adian, 2010). Fenomenologi Ponty bermaksud mengajarkan cara melihat pengalaman melalui sebuah cara baru yaitu dengan mengembangkan metode dan bahasa yang memadai untuk mengartikulasikan pengalaman pra-reflektif khususnya dunia persepsi. Pandangan filosofis Ponty digolongkan sebagai naturalisme dialektis, meskipun ia sendiri tidak menggunakan kata “naturalisme” yang ia asosiasikan dengan berbagai bentuk reduksionisme saintisme (Moran, 2002). Bentuk naturalisme Merleau Ponty digambarkan sebagai dialektika yang melihat hubungan antara manusia dan dunia terjalin seolah-olah harmoni yang telah ada sebelum terbentuk. Artinya warna dunia seolah memang diperuntukkan untuk visual kita dan ruang menyatakan dirinya melalui gestur tubuh kita.

2.2.5 Fenomenologi Jacques Derrida (Interupsi)

Derrida mengawali karir filsafatnya sebagai murid dari Husserl. Ia menciptakan kajian kritis terhadap *Logical Investigations* dan *The Origin of Geometry*. Dalam pandangannya, fenomenologi Husserlian tradisional jauh dari apa yang diharapkan dan lebih seperti sejarah metafisika. Menurut Derrida, ini lah yang membuat fenomenologi terperangkap pada metafisika kehadiran dalam bentuk yang paling idealistis (Adian, 2010). Kritik Jacques Derrida ini bukan untuk meninggalkan modus penyelidikan fenomenologi tetapi ia hendak membebaskan fenomenologi dari keterikatannya pada sudut pandang metafisik. Disini lah Derrida memperlihatkan cara baru dalam melakukan penyelidikan fenomenologi yakni dengan mendekonstruksi fenomenologi itu sendiri (Adian, 2010).

2.2.6 Fenomenologi Alfred Schutz (Realitas dan Makna)

Alfred Schutz ialah murid Husserl, yang pertama kali menjelaskan fenomenologi dalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatiannya pada cara orang memahami kesadaran orang lain, tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang dipakai Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubjektif. Yang dimaksud dengan konsep intersubjektif ini ialah kehidupan-dunia (*live-world*) atau dunia kehidupan sehari-hari (Ritzer & Goodman, 2007). Schutz menyusun pendekatan fenomenologi secara lebih sistematis, komprehensif, dan praktis. Dengan kata lain, buah pemikiran Schutz adalah sebuah jembatan konseptual antara pemikiran fenomenologi pendahulunya yang bernuansakan filsafat sosial dan psikologi dengan ilmu sosial yang sehubungan langsung dengan manusia pada tingkat kolektif, yakni masyarakat (Amri, 2016). (Schutz, 1967) Mengemukakan bahwa orang secara aktif menginterpretasikan

pengalamannya dengan memberi tanda dan makna tentang apa yang mereka lihat. Schutz menjelaskan pengalaman inderawi sebenarnya tidak punya arti. Semua itu hanya ada begitu saja, objek-objek lah yang bermakna (Afdjani, 2014). Berdasarkan keterangan dari Alfred Schutz, pemaknaan dimulai dengan proses penginderaan dan proses pengalaman yang mesti berkesinambungan. Arus pengalaman inderawi pada awalnya tidak memiliki makna. Makna muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya melalui proses interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, ada makna individual, dan ada pula makna kolektif tentang sebuah fenomena (Hasbiansyah, 2008).

2.2.7 Fenomenologi Don Ihde (Post-Fenomenologi)

Filsafat yang dikembangkan oleh Don Ihde berpijak pada fenomenologi Edmund Husserl, Maurice Merleau Ponty dan Martin Heidegger. Don Ihde ialah seorang filsuf teknologi kontemporer, dia mengembangkan aliran filsafat yang bernama Post-fenomenologi. Ihde mulai merambah bidang persepsi pada tahun 1970 dan akhirnya menuliskan buku bernuansa teknosains. Mengutip tesis Ihde yang berbunyi “manusia ‘menubuh’ dengan alat-alat teknologi, yaitu instrument”. Kata “menubuh” mempunyai arti bahwa alat merupakan bagian dari cara persepsi tubuh manusia, dan melalui alat ini manusia melakukan aktivitasnya dalam dunia (kehidupan). Ihde berpandangan bahwa manusia layaknya mesin yang beraktivitas tanpa sadar. Menurut Ihde, terdapat hubungan antara manusia-teknologi (Selinger, 2012). Keterlibatan manusia sepenuhnya pada suatu teknologi dapat mengakibatkan perubahan eksistensial yang sangat dramatis, khususnya pada proses pemahaman dunia dan humanity (Rahmanti, 2017).

2.2.8 Fenomenologi Tumirin Dkk (Tauhid)

Fenomenologi dalam Islam membutuhkan beberapa penyesuaian pada metodologi Islam. Inti dari metodologi ini adalah monoteisme (tauhid), kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan hidup, dan persatuan komunitas (ummah). Tauhid adalah dasar dari ontologi, epistemologi dan metodologi (Tumirin, Triyuwono, dkk, 2017). Post-fenomenologi Don Ihde dikembangkan dengan memakai konsep tauhid yang kemudian disebut sebagai Post-Fenomenologi tauhid. Fenomenologi dalam Islam dikembangkan oleh Ibnu al-Arabi disebut "fenomenologi makhluk" (Dobie, 2007). Fenomenologi yang didasarkan pada kesatuan pengetahuan disebut sebagai fenomenologi monoteisme. Dobie (2007) mengatakan bahwa ada perbedaan pendapat antara Ibnu al-Arabi dan Heidegger. Al-Arabi menyatakan bahwa istilah "menjadi" memiliki makna "eksistensi" yang menunjukkan keberadaan Tuhan adalah Mutlak. Pengungkapan Tuhan kepada ciptaan-Nya diungkapkan melalui ayat-ayat (Al Qur'an). Ini menyiratkan bahwa Alquran adalah media untuk mengungkapkan kebenaran dan menjadi sumber pengetahuan. Di sisi lain, Heidegger mengatakan "menjadi" sebagai "eksistensi" adalah hasil pemikiran manusia dengan menggunakan teknologi untuk mengungkap kebenaran.

2.2.9 Hyper Fenomenologi Tauhid

Hyper Fenomenologi Tauhid ialah pengembangan dari post-fenomenologi Don Ihde. Hyper fenomenologi tauhid berarti melampaui post-fenomenologi dengan menggunakan tauhid sebagai dasar berpikir berdasarkan filosofi. Dalam Post fenomenologi tauhid manusia dan teknologi mempunyai empat hubungan: perwujudan, hermeneutik, alteritas dan hubungan latar belakang. Pertama, yaitu

hubungan perwujudan yang dimana alat dalam hubungan manusia dipergunakan oleh tubuh guna menjadi hubungan antara manusia dan dunia. Dengan kata lain, alat menjadi mediator bagi tubuh untuk melihat dunia.

Teknologi adalah perpanjangan dari tubuh. Kedua, yaitu hubungan hermeneutik ialah alat teknologi perlu dibaca dan kemudian ditafsirkan. Hermeneutik berarti teks bacaan yang dihasilkan oleh teknologi membutuhkan interpretasi supaya dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Realitas dibaca dengan instrumen intensionalitas manusia dan objek persepsi. Hermeneutik, persepsi dan interpretasi adalah saling keterkaitan. Hubungan hermeneutik ini dikenal sebagai material hermeneutika, karena objek yang dibaca adalah material. Don Ihde menyebut dirinya fenomenologi materialis. Ketiga, yakni hubungan alteritas adalah teknologi dipandang sebagai Othernes yang dimaksudkan untuk menjawab pandangan jika teknologi dipandang negatif sebagai objek ketika hilang atau rusak. Dalam teknologi hubungan perubahan tidak bisa total karena teknologi hanya sebagai media. Keempat, yakni latar belakang yang merupakan hubungan tidak langsung antara manusia dan teknologi. Dilatarbelakangi teknologi seolah-olah tidak terkait secara langsung atau diabaikan oleh manusia tetapi masih mengubah pengalaman manusia. Misalnya seperti mesin cuci semi otomatis, microwave yang berfungsi dilatar belakang.

2.3 Kebijakan Pajak

Kebijakan pajak ialah kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan apa yang dijadikan sebagai *tax base*, siapa-siapa yang dikenakan pajak, siapa-siapa yang dikecualikan, apa-apa yang bakal dijadikan sebagai objek pajak, apa-apa saja yang dikecualikan, bagaimana menentukan besarnya pajak yang terutang dan

bagaimana menentukan prosedur pelaksanaan kewajiban pajak terutang (R. Mansury, 1991 : 1). Kebijakan perpajakan terkait dengan sistem perpajakan sebagai elemen dalam kebijakan perpajakan.

2.4 E- Commerce

Definisi transaksi *e-commerce* menurut OECD (2010) ialah “*commercial transactions occurring over open networks, such as the internet. Both business-to-business and business-to consumer transactions are include.*” *E-commerce* dijelaskan lebih lanjut pada Surat Edaran Direktorat Jenderal Pajak yaitu SE-62/PJ/2013 bahwa *e-commerce* adalah perdagangan barang dan /atau jasa yang dilakukan oleh pelaku usaha dan konsumen melalui sistem elektronik.

Jenis-jenis interaksi antara para pelaku bisnis dapat disimak pada tabel di bawah ini:

Gambar 2.1
Jenis-jenis Transaksi E-commerce

Nomor	Nama	Penjelasan
1	B2B (<i>Business to Business</i>)	Transaksi bisnis antara pelaku bisnis dengan pelaku bisnis lainnya. Dapat berupa kesepakatan spesifik yang mendukung kelancaran bisnis.
2	B2C (<i>Business to Consumer</i>)	Aktivitas yang dilakukan produsen kepada konsumen secara langsung.
3	C2C (<i>Consumer to Consumer</i>)	Aktivitas bisnis (penjualan) yang dilakukan oleh individu (konsumen) kepada individu (konsumen) lainnya.
4	C2B (<i>Consumer to Business</i>)	C2B merupakan model bisnis dimana konsumen (individu) menciptakan dan membentuk nilai akan proses bisnis.
5	B2G (<i>Business to Government</i>)	Merupakan turunan dari B2B, perbedaannya proses ini terjadi antara pelaku bisnis dan instansi pemerintah
6	G2C (<i>Government to Consumer</i>)	Merupakan hubungan atau interaksi antara pemerintah dengan masyarakat. Konsumen, dalam hal ini masyarakat, dapat dengan mudah menjangkau pemerintah sehingga memperoleh kemudahan dalam pelayanan sehari-hari.

Sumber: Sandhausen, 2008

Jika menghubungkan karakteristik masyarakat Indonesia dengan jenis-jenis interaksi bisnis (lihat Tabel 2.1), kurang lebih variasi bisnis *e-commerce* di Indonesia bisa diklasifikasikan seperti pada tabel di bawah ini:

Gambar 2.2
Klasifikasi Bisnis *E-Commerce* di Indonesia

Nomor	Jenis Website E-Commerce	Penjelasan	Contoh (di Indonesia)	Kelompok Interaksi
1	Listing/ iklan banis	Berfungsi sebagai sebuah platform yang mana para individu dapat memasang barang jualan mereka secara gratis. Pendapatan diperoleh dari iklan premium. Jenis iklan banis seperti ini cocok bagi penjual yang hanya ingin menjual barang dengan kuantitas kecil.	OLX, bemiaga.com	B2C, C2C
2	Online Marketplace	Ini adalah model bisnis dimana website yang bersangkutan tidak hanya membantu mempromosikan barang dagangan saja, tapi juga memfasilitasi transaksi uang secara online. Seluruh transaksi online harus difasilitasi oleh website yang bersangkutan	tokopedia.com, bukalapak.com	C2C
3	Shopping Mall	Model bisnis ini mirip dengan marketplace, tapi penjual yang bisa berjualan disana haruslah penjual atau brand temama karena proses verifikasi yang ketat.	bibli.com, zalora.com	B2B, B2C
4	Toko Online	Model bisnis ini cukup sederhana, yakni sebuah toko online dengan alamat website (domain) sendiri di mana penjual memiliki stok produk dan menjualnya secara online kepada pembeli.	lazada.com, bhinneka.com	B2C
5	Toko online di media sosial	Banyak penjual di Indonesia yang menggunakan situs media sosial seperti Facebook, Twitter dan Instagram untuk mempromosikan barang dagangan mereka.	Siapapun yang berjualan dengan media sosial	C2C
6	Jenis-Jenis website crowdsourcing dan crowdfunding	Website dipakai sebagai platform untuk mengumpulkan orang-orang dengan skill yang sama atau untuk penggalangan dana secara online.	kitabisa.com, wujudkan.com	C2B

Sumber : <http://id.techinasia.com>, dengan beberapa perubahan

2.5 Proposisi dan Kerangka Pikir

Proposisi adalah kalimat yang mengandung pernyataan tentang hubungan fakta-fakta yang dapat dinilai benar dan salah (Rahayu, 2007: 39). Proposisi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Transaksi jual beli online mengalami peningkatan
2. Pemerintah mengeluarkan aturan pajak mengenai transaksi e-commerce
3. Aturan pajak e-commerce dapat meningkatkan pendapatan negara
4. Faktor-faktor yang dapat menghambat pelaksanaan perpajakan e-commerce

Berikut adalah kerangka pikir potensi perpajakan e-commerce:



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual